

Fantastis ~ A Gotik Epik

oleh GE Graven



Bab IV



Kota Avignon ~ Mei 1347

Udara sore hari terasa pekat dengan aroma hujan; langit barat tampak hitam.

Kardinal Lean tiba di Avignon dari Inggris, dengan penuh percaya diri memasuki halaman Château Mallow dengan kereta yang dijaga ketat. Debu mengepul dari langkah rombongan, lalu tertelan oleh awan debu berputar yang berkumpul di depan pintu masuk. badai. Saat kereta kuda mendekati pintu masuk, Lean duduk, mengintip keluar jendela, dan mendapati beberapa anggota pasukan garda depannya berkeliaran dengan linglung.

Kapten pengawal Lean memacu kudanya untuk maju sambil memarahi para pengawalnya yang berantakan, “Berdiri tegak! Berdiri!” Tak seorang pun mengindahkan perintahnya. Kapten itu menahan kudanya dan meraih yang terdekat. “Sersan! Apa yang terjadi di sini? Jelaskan ini— segera!” “Jawab aku sekarang!” Sersan itu mendongak dengan linglung, seolah-olah pingsan karena mabuk — matanya tidak fokus, mulutnya kesulitan mengucapkan kata-kata.

“Cukup sudah sandiwara konyol ini!” bentak Kardinal. Lean melesat keluar dari kereta, sambil memegang topinya yang bertepi lebar dan memiringkannya untuk melawan angin.

Kapten dan tiga pengawal lainnya bergabung dengan rombongan Kardinal dan Lean memasuki kastil. Di lantai atas, suara dengungan yang konstan semakin intens saat mereka mendekati kamar tidur Kardinal Basiliste. Mereka masuk ke ruangan dan membeku. Beberapa dari mereka mengerang dan mengalihkan pandangan. Kardinal Lean mengeluarkan sapu tangan dan menutupi hidung dan mulutnya sementara seorang pengawal berlari ke jendela yang terbuka dan muntah.

Di hadapan Lean, seorang Basiliste yang hitam dan bengkak terbaring kaku di tempat tidurnya, wajahnya dipenuhi oleh sekumpulan tawon kuning yang menempel. Serangga-serangga itu berterbangan bolak-balik melalui jendela yang terbuka, membawa belatung yang tersengat menjauh dari rongga kepalanya. Kardinal yang telah meninggal itu tidak tampak lebih terganggu, saat ia terbaring kaku dan membusuk, matanya mengering di lantai seperti sepasang koin kotor. Lean memandang ke luar jendela dan ke arah puncak pohon di kejauhan yang condong dan bergoyang diterpa angin badai yang mendekat. Kemudian ia mengalihkan perhatiannya kembali ke interior ruangan yang panas, pengap, dan pengap, udaranya yang tak bergerak tercemar oleh jejak samar lavender dan kotoran manusia yang sudah tua. Beberapa serangga yang berdengung mengamati tubuhnya, melayang dan mengelilingi kepalanya seperti lingkaran cahaya yang berdengung.

Namun, Lean bukanlah orang yang terpaku pada hal-hal rumit seperti itu. Ia memeriksa artefak-artefak di apartemen itu dengan lebih teliti, matanya tertuju pada selebar perkamen yang tergeletak di atas meja—ia melangkah maju untuk pemeriksaan yang lebih dekat. Lean mengangkat perkamen berisi kata-kata terakhir Kardinal, yang ditujukan kepadanya. Tak lama kemudian, rombongan itu meninggalkan kastil secepat mereka masuk. Lean membaca surat itu sambil berjalan. “Kitab Apokrifa! Bergegaslah secepat angin!” geramnya sambil masuk ke dalam kereta. “Naik, segera!” teriak kapten kepada para pengawalnya sambil melompat ke atas. Para pria bergegas menuju kuda mereka. Kapten memacu kudanya ke depan rombongan. Kereta kuda itu tersentak dan terdorong ke depan. Lean mengalihkan pandangannya dari surat itu dan bergidik. Dengan pasukan berjumlah dua puluh empat orang yang menyerbu, Kardinal itu berkuda ke barat melewati Jembatan Sungai Rhone, menjauh dari Avignon, menuju Apokrifa dan menuju awan badai raksasa yang menelan cakrawala. Namun, perhatian Lean terfokus pada tanggung jawabnya yang berat kepada Konsili Apokrifa—dan kepada Paus Klemens, yang tetap tidak mengetahui semua hal yang berkaitan dengan Konsili tersebut.

Dengan terbunuhnya Kardinal Xavier dan Basiliste, Lean adalah anggota Dewan Tinggi terakhir yang masih hidup; semua hal yang telah dirahasiakan oleh Dewan selama hampir lima abad kini berada di pundaknya. Dan meskipun hukum kanonik menetapkan bahwa Vikaris Kristus—paus yang berkuasa—adalah anggota dewan dengan peringkat tertinggi, Lean tahu bahwa mungkin sulit, jika bukan tidak mungkin, untuk mendekati Clement secara langsung. Sebelumnya, sebagai seorang Kardinal, Clement dengan gigih menentang setiap usulan yang, menurut pandangannya, akan memperkuat posisi Konsili Apokrifa. Clement selalu

Lean merasa bahwa Konsili tersebut telah merusak otoritas Dewan Kardinal. Lean tidak berharap bahwa Clement telah mengubah pendiriannya setelah menjadi Paus yang berkuasa. Meskipun demikian, ia bertekad untuk mendapatkan kesempatan bertemu dengan Clement, bahkan dengan paksa, jika perlu. Dan jika sampai pada tahap itu, ia siap untuk membenarkan tindakan pembangkangan tersebut dengan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya dalam sejarah Konsili Apokrifa—dengan mengambil bukti dari arsip Apokrifa dan menyerahkannya langsung kepada Clement secara pribadi.

Lean dan Clement memiliki karakter yang berlawanan; mereka sering bertentangan. Keduanya menyadarinya. Lean adalah pria yang pendiam: sederhana, cemas, dan tulus. Clement tidak bijaksana dan tidak sabar, menikmati kemewahan dan gaya hidup sosial; sebagai Paus, sikapnya lebih mirip raja yang ramah daripada utusan Tuhan yang tegas. Ketika percakapan di antara mereka terjadi, percakapan itu formal, singkat, dan sebagian besar tidak menarik. Dalam empat tahun Sejak naiknya Clement ke takhta, Kardinal Basiliste telah berulang kali menghadap Paus mengenai masalah Apokrifa. Setiap kali, permintaannya untuk bertemu ditolak dengan alasan bahwa ada masalah lain yang lebih mendesak yang membutuhkan perhatian Clement segera, seperti pembangunan istana baru, urusan negara, keuangan, dan perpajakan. Clement telah lalai untuk menunjuk anggota baru ke Dewan Tinggi, bahkan setelah kematian Kardinal Basiliste, dan kelalaiannya telah menyebabkan badan yang dulunya berkuasa itu untuk melemah, yang hampir pasti merupakan kelalaian yang disengaja di pihaknya. Namun, Lean sekarang tidak punya banyak pilihan, selain memaksakan diri pada Clement dan mengingatkannya akan tanggung jawabnya kepada badan kuno Dewan Apokrifa.

Gedung Dewan tersebut dibangun pada tahun 1334 atas perintah Paus Benediktus XII, yang, meskipun menyatakan aspirasi untuk mengembalikan kepausan ke Roma, memindahkan semua catatan Kepausan dari Vatikan ke benteng baru di Prancis. Bangunan yang mirip makam itu terletak di lembah Rhone yang luas dan lembap, dikelilingi di tiga sisi oleh jurang curam yang diselimuti hutan sekunder dan semak berduri. Di sebelah timur, benteng Avignon menjulang di atas jurang lembah sungai, namun tepat di sebelah barat, kemegahan kota itu memudar—bersama dengan baunya yang menyengat.

Kurang dari satu jam berlalu sebelum kereta yang dijaga ketat, yang bertanda segel Gereja Roma, menanjak di jalan yang curam dan berlubang, yang diselubungi oleh deretan pohon cemara tinggi. Benteng-benteng batu yang menjulang gelap di balik pepohonan memiliki warna hitam yang sama dengan langit di baliknya. Langit menebal seperti abu yang melayang; angin berbalik arah dan berubah menjadi es. Kilatan cahaya; guntur—tiba-tiba, tetesan hujan deras membuka jalan bagi hujan lebat. Rombongan Lean berjuang menaiki jalan berlumpur yang sempit, dengan beberapa pengawal yang turun dari kuda dan berlumuran lumpur menekan bagian belakang kereta dalam upaya bersama untuk mempercepat lajunya.

Maju terus. Mereka mengangkatnya dari genangan air; terus maju, inci demi inci, kaki demi kaki. Kilat menerangi jalan di depan sambil menyoroti siluet Apokrifa yang selalu menjulang .

Tidak ada jendela yang mengganggu eksterior batu benteng blok yang megah itu. Satu-satunya pintu masuknya dijaga, siang dan malam, oleh penjaga Dewan, orang-orang yang dipilih langsung oleh Dewan Tinggi karena kekuatan tubuh dan kemauan mereka, serta kesetiaan yang tak tergoyahkan. Bahkan protokol ketat Pengawal Kerajaan Raja Philip pun terasa kurang jika dibandingkan. Di dalam tembok yang dijaga itu terdapat kata-kata suci yang hanya diketahui oleh sedikit orang yang masih hidup—dari kitab-kitab Henokh, Yobel, Raksasa, Salomo, dan lainnya yang pernah menjadi kitab suci secara lengkap, hingga gulungan-gulungan kuno yang ditulis dalam bahasa yang tidak terdengar di bumi selama seribu tahun. Dan dari artefak Perpustakaan Aleksandria Yunani yang telah lama hancur hingga silinder tanah liat Asyur yang merinci tahun-tahun setelah Banjir Besar dan disita dari kuil-kuil Yahudi. Sejak Perang Salib paling awal, isi Apokrifa memuat semua rahasia Gereja yang ada , dan menjaganya tetap tertutup.

Lean mencari materi yang terdapat dalam empat jilid Apokrif—teks-teks yang hampir hafal di luar kepala sang Kardinal. Dan meskipun bertentangan dengan penilaiannya yang lebih baik untuk mengambil apa pun dari Apokrif, ia tidak dapat membayangkan pendekatan yang lebih baik untuk tugas yang ada di hadapannya: meyakinkan Clement tentang hal-hal yang tidak akan berani dipercaya oleh orang waras mana pun sebagai kebenaran.

Jilid pertama dari keempat jilid tersebut adalah *Statue Physique*, yang terbesar di antaranya. Jilid ini berisi deskripsi rinci tentang biara-biara Konsili dan dua Batu Gerbangnya. Jilid ini juga memuat sejarah masing-masing biara. Batu Gerbang pertama ditemukan pada tahun 876, selama masa pemerintahan dari Paus Yohanes VIII. Terletak di wilayah pegunungan Umbria, di dalam Negara Kepausan Italia, situs penggalian ini juga merupakan rumah bagi pemukiman Samnit kuno. Batu Gerbang kedua ditemukan pada tahun 877, di bawah Paus Stefanus VI. Ditemukan Di wilayah yang sekarang menjadi Provinsi Auvergne, Prancis, monolit itu terletak di atas bukit berbatu, di selatan Sungai Loire.

Buku kedua adalah *Proklamasi Dewan*. Buku ini mencantumkan daftar keanggotaan Dewan di masa lalu. Di dalamnya tercantum setiap Paus dan anggota dewan yang pernah bertugas di Dewan Atas dan Dewan Bawah. Buku ini juga berisi peraturan internal Dewan .

Pengikatan ketiga adalah *Pengecualian Reformasi*, yang ditulis oleh Paus Benediktus XII pada tahun 1336. Ini adalah amandemen kanonik atau klausul pengecualian terhadap Bull Kepausan: *Redemptor Noster*. Hal ini memungkinkan Konsili untuk mengatur dua biara anggotanya dengan cara yang tidak diizinkan oleh hukum.

merasa cocok.

Teks keempat dan terakhir yang dicari Lean adalah *Terjemahan Naramsin*—yang juga disebut oleh Dewan Tinggi sebagai, *Transdivinasi Batu Gerbang*. Halaman-halaman rapuh yang terikat ini berasal dari tiga abad yang lalu dan secara kolektif dinamai menurut nama seorang juru tulis Biara, Naramsin, seorang pendeta Gardiens yang telah meninggal, yang melalui pengabdian dan dedikasinya, berhasil seorang diri menguraikan prasasti monolit Prancis. Terjemahan ini mewakili terjemahan Latin dari bahasa aneh yang diukir di permukaan batu Prancis. Dan karena ukiran pada batu Italia identik, halaman-halaman Naramsin berfungsi sebagai terjemahan untuk kedua Batu Gerbang, yang terletak di Prancis dan Italia.

Lean tahu bahwa salah satu dari keempat teks itu mungkin dapat digunakan untuk menyadarkan Paus yang tidak menyadari bahaya sebenarnya yang ada, namun dibutuhkan keempatnya untuk membawa orang itu di bawah kendali Lean—dengan demikian di bawah kendalinya. Kendali Apokrifa. Dia harus dibuat melihat, jika Dewan ingin bertahan hidup. Kereta Lean berhenti dan dia mengintip keluar dari pintunya untuk melihat siluet di tengah hujan deras saat mereka berkumpul dalam dua barisan untuk mengapit sepasang pintu besar berikat besi—pintu masuk ke Apokrifa.

Di dalam Apokrifa dan di balik pintu-pintu besarnya, obor-obor dinding menerangi puluhan penjaga yang teguh yang berbaris di pintu masuk koridor. Di sisi lain, gagang tombak berdentang di pintu, diikuti oleh perintah yang teredam, "Buka, atas perintah Yang Mulia, Kardinal Lean dari Dewan Apokrifa!"

Dua penjaga melepas palang besi dan mengerahkan tenaga untuk membuka pintu. Kardinal Lean dan Kaptennya bergegas masuk, basah kuyup karena hujan deras. Para penjaga membungkuk saat keduanya lewat. Pintu tertutup dengan bunyi gedebuk yang keras. Tanpa mengurangi kecepatan, Lean dan Kapten menghilang ke dalam aula yang remang-remang, meninggalkan jejak air yang menetes dari pakaian mereka di atas batu-batu paving, yang memantulkan bayangan nyala obor yang bergetar di koridor.

Saat Lean berbelok di tikungan dan mendekati ujung lorong, enam penjaga tiba-tiba menunjukkan keberadaan mereka. Mereka berdiri di depan sebuah pintu tinggi yang dihiasi ukiran rumit, dilapisi pelat logam berkilauan, dan bertabur batu permata. Di dalam Huruf-huruf Yunani, kata APOCRYPHOS, terukir di atas batu kuncinya. Sersan penjaga pintu melangkah maju, tangan terangkat dengan telapak tangan menghadap ke luar. "Berhenti!" Para penjaga di belakangnya mengangkat senjata mereka, dan derak baju besi berat terdengar di aula. Lean berhenti di depan Sersan, yang melanjutkan demikian: "Sebutkan sifat dari—"

Lean menepis tangannya dengan cepat. “Aku tidak punya waktu!” Dia mencondongkan tubuh ke depan, menangkupkan tangannya, dan membisikkan kata-kata penting itu ke telinga sersan.

Prajurit itu berputar, menjentikkan tumitnya, dan berbicara kepada para penjaga pintunya, “Beri jalan kepada Yang Mulia, Kardinal Lean dari Dewan!”

Para penjaga bergegas menyingkir dan sersan menyelipkan kunci kuningan besar ke dalam gembok. Mereka menekan bahu mereka dalam-dalam ke papan kayu yang menjulang tinggi dan masih utuh saat pintu itu terbuka. Pintu itu berderit dan perlahan terbuka. Lean mengambil obor yang diberikan oleh salah satu penjaga sebelum merunduk melewati celah yang baru terbentuk di ambang pintu. Di belakangnya, pintu besar itu tertutup dengan gema yang menggema. Gema itu memudar dan keheningan menyelimutinya di sana—dalam keheningan yang sunyi. Keigelapan—hanya terganggu oleh napasnya sendiri dan suara tiupan api obor yang stabil.

Lean bergerak menembus kegelapan dengan langkah mantap, menyalakan sejumlah obor di dinding. Ruangan besar itu mulai terbentuk saat Kardinal menyingkirkan kegelapan. Banyak sekali deretan rak buku berjajar di dinding. Lorong demi lorongnya saling bersilangan di lantai, rak-raknya menyimpan beragam teks—manuskrip, gulungan, dan silinder tanah liat bertuliskan—semua rahasia Tahta Suci. Lean mengamankan obor di tempat kosong. Dudukan senter terpasang di sisi rak. Meja baca yang luas diterangi di hadapannya. Dia mengangkat salah satu dari beberapa bangku kayu di sekitar meja dan bergegas turun.

Banyak sekali deretan rak. Dia berbelok di sudut dan membeku; rasa dingin dan ketakutan mengalir di nadinya. Beberapa meter lebih jauh, di depannya sudah ada bangku kecil. Dia menjatuhkan bangku yang dibawanya dan berlari ke bangku yang lain.

Lean naik ke atas bangku baru itu dan mencari-cari di rak, memindai dengan tergesa-gesa sebelum dia ia menemukannya —Buku “Statue Physique”. Dengan desahan dan secercah semangat baru, ia mengambil buku tebal itu dan bergegas ke meja baca. Begitu ia meletakkannya di atas meja, duduk di kursi, dan membuka sampulnya; jantungnya berdebar kencang . Beberapa halaman hilang.

“Tidak!” serunya sambil membolak-balik halaman, tangan menutupi mulutnya, matanya lebar dan berkilauan karena campuran keheranan dan ketakutan yang mendalam. Hampir setengah dari halaman itu hilang—robek . “Tidak. *Tidak! Tidak!*” Dia melompat dari meja dan berlari menuju pintu yang tertutup.

“Buka pintu ini segera!” teriak Lean sambil menggedor pintu itu dengan tinjunya. Sebuah kunci berbunyi klik di gembok dan dia mendorong pintu berat itu hingga terbuka, dipenuhi kekuatan yang baru ditemukannya.

“Siapa saja yang pernah masuk ke arsip?” teriak Lean.

Sersan itu tergegap, “Ehm —satu-satunya—satu-satunya Kardinal Dewan yang telah diterima.”

Lean mendekatkan wajahnya ke wajah pria itu dan menggeram, “Akulah yang terakhir dari Dewan. Yang terakhir! Tidak ada yang lain!”

“Bagaimana dengan Kardinal Masson?” tanya prajurit itu.

Lean tersentak mundur, wajahnya berubah mengerikan. “Masson? Kardinal seperti itu tidak ada.”

“Dia—Masson ini tahu kata-kata dalam kalimat itu, Yang Mulia! Perintah saya adalah untuk mengizinkan—”

“Kuncinya, berikan padaku!” Lean menyela. Prajurit itu menurut. Lean menyelipkan kunci di bawah jubahnya.

“Aku tahu perintahmu, penjaga!” Lean menenangkan diri. “Katakan padaku, seperti apa penampilannya?

Apakah dia berpakaian—”Lean menunjuk jubah merahnya sendiri—“seperti seorang Kardinal?”

“Ya, Yang Mulia. Dia mengaku sebagai anggota Dewan yang baru terpilih. Dia mengaku telah diutus oleh Yang Mulia Paus untuk memeriksa catatan kanonik tertentu. Dan dia mengenal Anda dengan cukup baik.”

“Sersan, alasan saya mengunjungi Apokrifa adalah untuk memberitahukan kepada Yang Mulia Paus tentang kewajibannya terhadap kitab itu. Bagaimana mungkin beliau mengeluarkan perintah mengenai hal-hal yang sama sekali tidak beliau ketahui?”

“Yang Mulia, perintah saya adalah—”

“Ya Tuhan,” gumam Lean, pandangannya teralihkan oleh jari-jari yang gemetar, matanya mondar-mandir. Sebelum kemudian menatap lantai, tatapannya kembali bertemu dengan tatapan sersan dan menyipitkan mata, “Seperti apa rupa Kardinal Masson ini?” desaknya.

“Dia sangat percaya diri —sikapnya seperti seorang Kardinal. Tinggi badanmu—rambut pirang — kulit putih —ah—dan satu mata cokelat dan yang lainnya putih!” Prajurit itu menunjuk mata kirinya. “Yang ini buta.”

Lean menegang dan menggertakkan giginya. Hanya ada satu Kardinal yang memiliki mata seperti itu.

Sialan dia, pikir Lean. Blasi— pasti pihak kampus yang menyuruhnya melakukan ini.

“Siapa yang datang bersamanya —para pengawal?” tanya Lean kepada sersan yang kebingungan itu.

“Dia datang sendirian, Yang Mulia—dengan menunggang kudanya sendiri.”

“Sendirian?” Lean mendengus keras. “Sersan, saya datang dengan puluhan pengawal dan kereta lapis baja. Tidakkah Anda menganggap aneh jika seorang Kardinal bepergian di luar istana, dan keluar kota, tanpa pengawal? Apalagi dengan menunggang kuda?”

“Yang Mulia, setiap kali dia datang, Masson ini— maksud saya orang ini membisikkan kepada saya persis kata-kata yang Anda sendiri ucapkan beberapa saat yang lalu. Jika tidak, saya tidak akan mengizinkannya masuk. Perintah saya—”

“Aku tahu perintahmu!” Lean meledak. “Setiap kali dia datang, katamu —berapa kali, sersan? Berapa kali kau membuka pintu ini untuk penyusup ini?”

“Banyak dalam beberapa hari terakhir,” kata sersan itu pelan. “Saya memperkirakan dia akan datang lagi besok;

"Apakah saya boleh menahannya, Yang Mulia?"

Lean tahu bahwa tanpa pengetahuan Clement tentang Apokrifa, penangkapan Blasi mungkin hanya akan membuatnya marah dan memperburuk situasi yang sudah rapuh.

"Tidak, sersan," jawab Lean dengan tenang. "Cukup tolak aksesnya ke Apokrifa. Jangan tangkap dia. Dewan yang baru akan memutuskan apa yang harus dilakukan dengannya." Kemudian pikiran lain terlintas di benaknya. "Pernahkah Anda mengulangi kata-kata dalam bagian itu kepada siapa pun?" "Saya, Yang Mulia? Saya belum. Saya dilarang oleh perintah untuk melakukannya."

"Tidak pernah? Bahkan pada diri sendiri?"

"Tidak akan pernah, Yang Mulia."

Pria itu telah berjaga di pintu yang sama selama hampir dua dekade. Lean tidak ragu sedikit pun. Kemudian, pintu itu terbuka dalam benaknya; saat ia melihat kunci berputar di gembok dan sebuah pintu menuju... Ketika kebenaran yang mengerikan terungkap, ia langsung menyadarinya. Kardinal Basiliste disiksa hingga mengakui kata-kata yang diucapkan; ini jelas menghubungkan Blasi dengan pembunuhan Basiliste .

"Kau tidak boleh menceritakan hal ini kepada siapa pun. Kita akan mengubah kata-kata dalam bagian ini sebelum aku..."

Pergi. Tak seorang pun boleh melewati ambang pintu arsip—tidak seorang pun, kecuali aku. Kau mengerti maksudku?"

"Memang benar, Yang Mulia. Saya setuju," sersan itu buru-buru menyetujui.

"Satu hal lagi: Apakah penyusup itu membawa atau pergi sesuatu—bahkan selebar kertas kecil sekalipun?"

Sersan itu menjawab, "Pada hari pertama dia mengambil dua jilid buku dari arsip dan saya bersikeras agar dia mengembalikannya. Saya membuatnya marah, namun dia menurut. Sejak itu, dia tidak pernah membawa apa pun di tangannya. Saya memeriksa jubahnya sebisa mungkin, namun saya tidak berani "Minta pengeledahan terhadap dirinya, karena dia—aku telah mengumpulkannya sebagai seorang Kardinal Dewan," pria itu meledak. Dengan pipi memerah, dia menatap batu-batu lantai sambil bergumam, "Persis seperti yang kulakukan pada Anda, Yang Mulia."

Lean mengerutkan kening. "Jangan bicarakan ini lagi. Tutup pintunya."

"Baik, Yang Mulia." Sersan itu menutup pintu tinggi itu dengan keras dan Lean mengeluarkan kunci dari jubahnya, mengunci pintu dari dalam. Dia kembali ke meja baca.

Lean menilai kerusakan, mengumpulkan apa yang mungkin bisa dipelajari Blasi dari halaman-halaman yang robek. Dia membalik-balik halaman lainnya.

"Sial!" Lean memukul-mukul bagian yang hilang. Dia mencari lebih dalam di dalam buku itu hanya untuk menemukan semua *Terjemahan Naramsin* telah dihapus.

"Sialan dia!" Dia membanting tinjunya ke meja; amarahnya menggema di rak, lantai, dan mungkin bahkan sampai ke inti bumi. Melalui Clement, Lean akan memastikan Blasi tetap diam.

“*Kaw! Kaw!*” Terdengar suara serak, “*Kaw!*” Lean yang terkejut langsung menoleh untuk melihat. Seekor gagak berkibar hinggap di atas rak buku, mengepakkan sayapnya di udara. Lean perlahan bangkit. “Demi Tuhan—” Burung itu menerkam Lean, mengincar tepat matanya. Dengan jeritan, burung Cardinal itu terhuyung mundur. Secepat kilat, bulu-bulu hitam yang melengking merobek wajahnya dengan paruh dan cakarnya yang berkilauan. Dengan wajah berlumuran darah dan mata buta, Lean merangkak mundur, menabrak rak besar dan jatuh. Rak itu bergoyang dan burung gagak itu terbang. Berlutut dan membersihkan matanya dari darah, Lean menemukan burung itu bertengger dengan tenang di atas rak tempat ia pertama kali melihatnya. Perlahan, ia berdiri .

“*Kreak!*” Lean menoleh ke belakang dan melihat rak buku yang bergoyang itu jatuh ke arahnya . Dia mengulurkan tangannya dan berteriak. Longsoran buku dan rak— gunung itu menyimpannya seperti tanah longsor, mengguncang ruangan bahkan sampai ke orang yang tinggi sekalipun. Pintu. Obor yang terpasang di sisi rak jatuh menimpa tumpukan buku dan membakarnya. Kemudian semuanya menjadi sunyi—semuanya, kecuali suara api yang berderak dan rintihan teredam seorang Kardinal yang terjebak di bawah reruntuhan. Seketika, sosok gagak itu berubah menjadi gumpalan asap yang menghilang. “Yang Mulia!” Sersan itu memanggilnya sambil mengetuk pintu tinggi itu dengan keras.

Di bawah peti itu, Lean terbaring terikat dengan kaki patah dan tulang rusuk hancur. Buku-buku dan rak-rak menghalanginya dari segala sisi. Asap merambat melalui tumpukan itu. “Ya Tuhan! Tolong aku! Para penjaga!” teriaknya.

Asap mengepul di permukaan lantai dan, di bawah ambang pintu, berkumpul di sekitar sepatu bot sersan . “Panggil alat pendobrak! Panggil semua prajurit! Sekarang!” teriak sersan kepada anak buahnya. Mereka berpencar. Dia menggedor pintu, “Kardinal Lean! Buka pintunya!”

Waktu berlalu dan asap semakin tebal. Ketika para prajurit kembali dengan alat pendobrak mereka, mereka menggedor pintu tinggi itu, melakukannya dengan air mata yang menyengat dan diiringi jeritan yang mencekik.

Seorang Cardinal terbakar dengan kaki terlebih dahulu.

~*~

Kebetulan, takdir berpihak pada Kardinal Blasi. Seandainya Lean hidup satu hari lagi, Blasi mungkin akan dituduh melakukan pembunuhan. Paus tidak akan punya pilihan lain selain memulai penyelidikan menyeluruh terhadap Apokrifa. Dan penyelidikan itu mungkin saja...

Rahasia yang dijaga Dewan telah terungkap, dan Paus pasti akan menunjuk badan Dewan Tinggi yang baru, bahkan ketika Blasi membusuk di kuburan orang miskin . Sebaliknya, jalan Blasi kini secara ajaib terbebas dari rintangan.

Sehari setelah kobaran api melahap Apokrifa, Panglima Tertinggi Paus, Kapten Pitro, dikirim untuk menyelidiki kecelakaan tersebut. Pitro kembali dengan temuannya: kematian Kardinal Lean dan kebakaran yang menghanguskan isi arsip tersebut hanyalah sebuah kecelakaan. Masalah itu diabaikan dan Kepausan melanjutkan penyelidikannya atas pembunuhan Basiliste , meskipun tanpa banyak urgensi. Dengan kunjungan Raja Philip ke Istana Kepausan yang dijadwalkan kurang dari dua bulan lagi— politiklah yang memenuhi pikiran dan ucapan di istana. Apokrifa dan rahasianya harus menunggu. Lagipula, Inggris telah menduduki sebagian wilayah Prancis dan Philip membutuhkan bantuan Paus Clement , di bawah gencatan senjata saat ini, untuk merebut kembali wilayah-wilayah Utara yang hilang.

Sepanjang bulan berikutnya, Blasi memiliki cukup banyak kesempatan untuk merenungkan catatan-catatan yang telah dicurinya. Yang sangat menarik perhatiannya adalah Terjemahan Naramsin.

Dalam kesendirian di Château Rouge, dia membaca dan membaca ulang teks yang mempesona itu.

Jika semua ini nyata, pikirnya dengan takjub, maka arwah saudaraku benar: monolit ini memiliki kekuatan tidak hanya untuk mengusir Edward dari Prancis, tetapi juga menghancurkannya —dan semua orang

Inggris bersamanya.

Saat itu sudah siang hari ketika Blasi melangkah ke halaman biara Istana Kepausan.

Ia melihat Julin berjalan melintasi halaman, menuntun dua anak laki-laki pelayan. Di pundak kedua anak laki-laki itu terbentang selebar kain panjang berwarna biru tua bertabur kancing perak.

“Kardinal Julin! Sebentar waktu Anda!” teriak Blasi dari seberang galeri. Saat dia mendekat...

Julin, seorang lagi berjubah merah, Kardinal Firmus, menghampiri. Firmus juga seorang pengawas istana dan tugas-tugasnya membuatnya menjadi Kardinal istana yang paling tidak disukai. Ia menyelidiki, mendokumentasikan, dan melaporkan semua urusan istana langsung kepada Paus.

Singkatnya , Firmus adalah mata dan telinga Paus , dan bersikap seolah-olah ia sudah menjadi bagian dari Paus. terpilih sebagai Paus berikutnya. Namun, sebenarnya, ia hanyalah seorang yang egois dan suka ikut campur urusan orang lain. tubuh.

“Julin, apakah kau tahu keber whereabouts Kardinal Toussain?” tanya Blasi.

Firmus menyela, “Blasi, sudahkah kau menandai ketiga tong anggur itu untuk Yang Mulia Raja Philip?”

“Ya, kemarin pagi,” jawab Blasi singkat sebelum kembali menoleh ke Julin dan mengulangi, “Di mana Toussain?”

Julin menoleh ke belakang. “Dia mengikuti kita beberapa saat yang lalu. Mungkin

Dia—ah! Dia datang sekarang.”

Toussain melangkah melewati lengkungan Galeri Biara dengan kedua lengannya menopang selembur kain biru tebal berbentuk persegi yang dilipat.

Firmus menjulurkan wajahnya di antara para Kardinal, menuntut perhatian Blasi. “Apakah Toussain mengisi peti botol milik Yang Mulia dan memberi tanda pada peti-peti itu?”

Julin mencegat pertanyaan ini. “Dia sudah melakukannya. Dua malam sebelumnya.”

Toussain menghampiri kelompok itu, terengah-engah dan wajahnya tampak lesu. “Julin, mereka akan menjatuhkan kain itu dan mengotorinya jika kau berdiri di sini lebih lama lagi,” bentaknya. Julin memperhatikan ketiga pelayan laki-laki itu meringis, kaki mereka bergeser karena beban yang cukup berat. “Oh, astaga! Jangan sampai jatuh! Ke Aula Perjamuan!” Julin berteriak kepada para pelayannya. Ia berbalik dan memberi hormat kepada kedua Kardinal. “Blasi; Firmus.” Ia bergegas pergi, diikuti oleh para pelayannya.

“Aku tepat di belakangmu,” Toussain memanggilnya. Ia mengangguk kepada Blasi dan Firmus, jelas bersiap untuk bergegas menyusul Julin. Firmus melangkah di depannya, menyilangkan tangannya di belakang punggung dan mundur sedikit. “Yang Mulia telah meminta saya untuk memastikan bahwa peti-peti botol telah dikemas dan diberi label,” katanya dengan nada penting, menatap Toussain dengan hidung panjangnya. “Kurasa begitu?”

“Memang seharusnya begitu,” balas Toussain dengan ketus.

Blasi mendengus kesal, “Baru-baru ini, Julin mengakui bahwa Toussain telah menyiapkan botol-botolnya.” Firmus menengadahkan kepalanya lebih jauh lagi, menyipitkan mata ke arah Blasi seolah dari ketinggian yang sangat besar. “Memang benar, tetapi aku ingin mendengar kata-kata Toussain dan bukan kata-kata orang lain. Oh, dan, katakan padaku, Blasi, apakah kau telah menempatkan penjaga di samping tong-tong anggur yang kau tandai untuk Yang Mulia?”

“Tidak perlu,” kata Blasi sambil mengangkat alis. “Saya sudah memberi tahu tong-tong anggur itu bahwa jika mereka mencoba melarikan diri dari gudang bawah tanah, saya sendiri yang akan memastikan mereka mabuk sampai mati—dan dengan demikian, mereka setuju untuk tidak melarikan diri.” Senyum sinis terukir di bibirnya.

Toussain menahan tawa kecilnya.

Dahi Firmus mengeras. “Aku akan berpura-pura tidak mendengar lelucon para Kardinal ini,” katanya dingin.

“Blasi, mungkin kau lupa bahwa Inggris dan Prancis sedang berperang.”

“Mungkin Anda harus bertanggung jawab secara pribadi, jika Yang Mulia diracuni dan meninggal.” Beralih ke Toussain, dia melanjutkan, “Lord-at-Arms tidak ada di Ruang Penjaga. Apakah kamu melihatnya hari ini?”

Blasi menyela. “Mungkin kau sudah menemukan tong-tong anggurku tanpa penjagaan dan sejak itu menemui Kapten Pitro untuk menempatkan penjaga di sana, ya? Jika demikian, maka tampaknya tidak ada gunanya kau bertanya apakah aku sudah menempatkan penjaga.” Firmus membentak; namun, Blasi tidak memberinya kesempatan. “Namun kau tetap bertanya, mungkin karena kau bermaksud untuk

Apakah Anda dapat meyakinkan Yang Mulia bahwa Anda telah memergoki saya melakukan kelalaian tugas yang mengerikan? Mungkinkah ini rancangan rencana Anda, Firmus? Untuk menempatkan diri Anda dalam posisi yang menguntungkan. dengan Takhta Suci dengan memberikan pandangan yang buruk terhadap saya?"

Firmus menanggapi tuduhan itu dengan kutipan dari Kitab Amsal: *"Orang bodoh mengungkapkan seluruh pikirannya, tetapi orang bijak menyimpannya sampai kemudian."*

Toussain secara diplomatis meredakan konflik dengan menjawab pertanyaan Firmus sebelumnya. "Comte de Pointers telah tiba dan berada di Sayap Para Pejabat Tinggi. Saya yakin Anda mungkin juga akan menemukan Kapten Pitro di sana, Kardinal Firmus."

"Ya, tentu saja," Firmus setuju, ingin mengakhiri percakapan dengan kata-katanya sendiri. Dia mengangguk hati-hati kepada Toussain dan Blasi. "Kardinal Toussain; Kardinal Blasi."

Blasi memberi pria itu cukup ruang untuk menenangkan diri sebelum memanggilnya, *"Dan orang yang lewat dan ikut campur dalam perselisihan yang bukan urusannya, sama seperti orang yang memegang telinga anjing."*

Firmus tampak menegang, menganggap serius kutipan dari Kitab Amsal yang diucapkannya sendiri, namun terus berjalan seolah-olah dia tidak mendengarnya.

Toussain menggigit bibirnya untuk menyembunyikan tawa yang hampir keluar. Dia mencondongkan tubuh ke arah Blasi, berbisik, "Kapten Pitro ada di sana, di belakangmu." Dia memberi isyarat halus ke arah lengkungan di sisi terjauh halaman. "Di sana, di balik pilar paling ujung. Dia berbicara dengan seorang penjaga."

"Ah, bagus sekali, Toussain." Blasi berjalan mendekat ke tiang. Ia menemukan Pitro di baliknya dan berbisik di telinganya. Pitro mengangguk menanggapi bisikan Blasi, lalu membentak penjaga, yang kemudian berbalik dan bergegas ke arah Gudang Besar. Blasi menepuk bahu Pitro sebagai tanda terima kasih dan kembali kepada Toussain.

"Temanku, kita harus bicara. Ada hal-hal penting yang harus kusampaikan kepadamu," desak Blasi, hampir memohon. Toussain memperhatikan tatapan pria itu yang hampir terobsesi, dengan gerakan tangan dan postur tubuh yang penuh harap. Melihat melewati bahu Blasi, dia

membentak, "Nak! Cepat kemari!" Seorang anak bangsawan bertelinga besar mendekati para Kardinal yang berpakaian merah dengan waspada. "Yang Mulia *Em-nuh*?"

"Yang Mulia, Nak," Toussain mengoreksinya. *"Emm-ih-nence*. Anda salah satu anak buah Kardinal Julin, bukan?"

"Ya, Tuan—ya, Pak."

"Tuanmu ada di Aula Perjamuan." Toussain menawarkan selebar kain sutra tebal kepada anak yang lusuh itu. "Sekarang bawalah kain ini kepadanya. Katakan pada Kardinal Julin bahwa Kardinal Toussain akan segera datang. Dan jika kau mengotori kain ini, Tuan, kau harus bertanggung jawab. Apakah kau mengerti?"

"Ya, Yang Mulia *Em-nuh-ness*."

Toussain menyerahkan bahan itu sambil mendesah. "Baiklah, pergilah." Bocah itu bergegas.

Singkirkan kain itu. Toussain menyatakan, “Bukan ruang bawah tanah. Anda mengirim penjaga ke sana—dan saya menempatkan pelayan di Ruang Penyimpanan Makanan. Ruang Boteillerie jelas merupakan ruang pribadi.” “Cukup bagus,” jawab Blasi. Mereka meninggalkan halaman bersama-sama.

Kedua jubah merah itu berbisik bersama, berjalan menaiki tangga kayu kasar menuju Boteillerie. Toussain memeriksa enam ruangan untuk mencari pelayan sebelum memberi isyarat kepada Blasi untuk masuk ke Gudang Botol, tempat mereka berdagang melalui labirin rak yang penuh dan kosong sampai mereka. Mereka pindah ke sudut belakang ruangan. Di sini, mereka berdiri dengan posisi yang menguntungkan, karena mereka mampu melihat kedatangan seseorang yang masuk, jauh sebelum penyusup itu mendengar percakapan mereka yang berbisik.

Blasi berbicara cukup lama sementara berbagai emosi yang saling bertentangan terpancar di wajah Toussain : keteryāan, skeptisisme, kengerian, rasa jijik, dan akhirnya, ketidakpercayaan yang terang-terangan.

“Bagaimana kau bisa mengharapkan aku mempercayai sesuatu yang begitu absurd?” tanyanya dengan tegas, setelah Blasi selesai berbicara. “Seperti dongeng fantastis!”

Blasi membela diri, “Pernahkah Anda melihat dua biara yang saya bicarakan, tertulis dalam catatan pajak Paus? Pernahkah Anda mengetahui tujuan Konsili tersebut?” Lebih baik lagi, apa yang tersimpan di arsipnya? Tahukah Anda mengapa Dewan dan para Kardinalnya selalu terpisah dari pemilih gereja? Toussain, saya telah melihat catatan dari Apokrifa. Apa yang saya katakan kepada Anda adalah kebenaran, di hadapan Tuhan dan Prancis. Mereka menjaga gerbang Neraka itu sendiri.”

“Jadi, Anda ingin saya percaya,” kata Toussain perlahan, “bahwa Konsili Apokrifa membangun biara-biara ini untuk menjaga batu-batu yang sebenarnya adalah gerbang Neraka?” Aku percaya bahwa jika seseorang mengucapkan prasasti yang terukir di batu ini, ia bisa membuka Neraka itu sendiri. Dan Batu Gerbang ini”—bibir Toussain tertahan pada kata itu seolah-olah ada rasa pahit di mulutnya— “akan menyelamatkan seluruh Prancis? Blasi, apakah kau mengumpulkan seorang Kardinal istana untukku, yang selama bertahun-tahun begitu dihormati oleh rekan-rekan Pausku, karena aku kurang akal sehat?” Ia mendengus. “Bahkan orang bodoh pun akan kesulitan mempercayai klaim gegabah seperti milikmu!”

“Itu benar! Aku sadar mungkin sulit untuk memahaminya, Toussain—aku bersumpah, itu *benar*.”

“Baiklah.” Toussain mengerutkan bibirnya. “Mari kita anggap bahwa kau memang mengatakan yang sebenarnya. Mari kita juga anggap, Blasi, bahwa kau dapat menemukan cara untuk menembus salah satu biara Dewan —dan bahwa kau menemukan batu yang dijaga ketat ini dan mengucapkan mantra yang tepat yang dapat membuka Gerbang Neraka.” Toussain menatap Blasi dengan tajam. “Jika demikian, bagaimana kau akan membujuk para Iblis untuk melakukan perintahmu? Apa yang akan kau katakan, ketika —keturunan Setan ini—muntah dari batu ini? 'Majulah, hancurkan orang Inggris?'" Toussain mengeluarkan suara kasar, hampir seperti jeritan.

tertawa. “Sebagaimana burung yang dibebaskan dari sangkar tidak kembali atas perintah, mengapa Roh-roh ini harus menuruti perintahmu setelah bebas? Lagipula, bagaimana kau bisa membuka dan menutup batu hanya dengan kata-kata? Tidak, Blasi; kau berbicara seperti anak kecil yang ditangkap dan dilanda kegembiraan fantastis!”

“Gerbang Batu itu memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar membuka dan menutupnya,” balas Blasi. “Batu-batu itu mirip dengan gerbang, namun tidak membuka maupun menutup. Roh dapat melewatinya. Terjemahannya berbentuk ayat, seperti Kitab Suci. Melalui kata-kata ini, kata-kata di atas batu-batu itu, seseorang dapat memanggil Roh dari sana—atau mengembalikannya.” Toussain menggelengkan kepalanya. “Kau belum menjawab pertanyaanku. Mengapa roh-roh ini harus menuruti perintahmu setelah kau membebaskan mereka?”

“Terjemahan-terjemahan itu menegaskan bahwa seseorang dapat memanggil Roh dari Batu Gerbang ini dan memerintah mereka!” Blasi hampir panik dalam desakannya yang putus asa, memukul-mukul dinding papan tebal Ruang Botol dengan tinjunya. “Dan masih ada lagi. Saya mendapat penglihatan yang diberkati belum lama ini. Saudara laki-laki saya, Jean-Jacques, yang dibunuh oleh Inggris di Crecy, datang kepada saya. Dia berbicara tentang—”

“Cukup sudah omong kosong ini!” seru Kardinal Toussain. “Saya dibutuhkan di Aula Perjamuan. Mungkin Anda dapat memanggil Roh saudara Anda dan — iblis-iblis batu Anda ini untuk membantumu. Baik Julin maupun aku tidak akan membelamu ketika inkuisisi menuduhmu sesat, Blasi. Oh, yakinlah bahwa aku akan menyampaikan kisah liarmu kepada Julin, seperti yang kau minta—dan yakinlah bahwa dia akan mengumpulkanmu dalam keadaan gila karena demam.

“Begitu juga aku.” Toussain memalingkan muka.

“Tidak—tunggu. Sebentar lagi,” Blasi memanggilnya.

Toussain tidak berhenti atau menoleh saat berbicara. “Aku belum pernah melakukan percakapan ini denganmu, dan jika kau mengklaim aku telah melakukannya—”

“Apakah Anda ingin melihat catatannya sendiri?” Blasi berjalan mengendap-endap di antara rak-rak botol. “Saya memilikinya.”

Toussain tiba-tiba berhenti dan mengusap dagunya. Tidak ada Kardinal Perguruan Tinggi yang akan menolak kesempatan untuk melihat catatan Dewan, terlepas dari klaim Blasi yang tidak masuk akal, jika dia benar-benar diberi akses ke misteri tersembunyi apa pun yang telah dijaga ketat oleh Dewan selama ini.

“Kalau begitu, tunjukkan catatan-catatan ini padaku. Biarkan aku menjadi saksi sendiri, dan mengumpulkan kebenaran *sendiri*. Jika itu meyakinkan, aku akan mendengarkan lebih lanjut. Jika tidak, aku akan mengembalikan catatan-catatan itu kepadamu — dengan syarat kau berhenti mengganggu Julin dan aku dengan kegilaan ini. Kau harus melupakan bahwa kau pernah berbicara kepada kami tentang masalah ini. Apakah aku mendapat janji terhormatmu, Blasi?”

“Memang, Anda memilikinya. Dan apakah saya memiliki *milik Anda*, bahwa Anda harus menjaga catatan-catatan ini dengan segala cara, dan mengembalikan setiap lembar setelah pemeriksaan pribadi Anda?”

“Aku tidak membutuhkannya. Aku akan mengembalikan semuanya—janjiku pun sudah kuberikan.”

“Baiklah kalau begitu.” Blasi tampak hampir lemas karena lega. Ia mungkin akan memiliki sekutu, begitu teman-temannya melihat apa yang telah dilihatnya. “Dan ketika kalian mengetahui bahwa aku mengatakan yang sebenarnya, aku akan mengharapkan permintaan maaf dari kalian.”

“Itu sudah cukup,” Toussain tertawa, namun sambil merenung. Betapa konyolnya pria ini dalam kegilaannya. Meskipun demikian, catatan Apokrifa—

“Sudah disepakati.”

“Aku akan membawakan catatan-catatan itu untukmu saat fajar menyingsing. Aku akan membawanya ke ruang bawah tanah.”

Blasi pun pergi.

Toussain memperhatikan Blasi menyeberangi halaman, menunggu sebelum meninggalkan Boteillerie. Setelah Lagipula, pria itu mungkin sudah mengatakan kegilaan ini kepada orang lain—tidak baik terlihat bersama seseorang yang, Toussain yakin, akan berakhir di rak penyiksaan Inkuisitor sebelum dua minggu berlalu.

Sesuai kesepakatan, Blasi menunggu di ruang bawah tanah keesokan paginya. Dia memberikan Toussain halaman-halaman Apokrifa, yang telah disobeknya dari Statue Physique dan berbagai jilid lainnya—hampir seratus halaman semuanya. Hanya dalam waktu singkat membaca dengan penuh kekaguman, Toussain menyadari dengan kengerian yang mulai muncul, bahwa Blasi mengatakan yang sebenarnya. 'Semua benar,' pikirnya, lingsing, 'Semuanya.' Sepanjang hari itu, dia duduk di ruang kerjanya, tidak bergerak, tidak makan, atau minum; tulisan-tulisan kuno berserakan di sekitarnya. Saat malam tiba, dia terhuyung berdiri seolah-olah berjuang untuk bangun dari kabut mimpi buruk. "Semua benar," bisiknya ke ruangan yang kosong. Mengumpulkan halaman-halaman itu dengan hati-hati, Toussain pergi mencari Kardinal Julin.

Kota Avignon ~ Istana Kepausan ~ Juni 1347

Aula Konklaf Istana Kepausan dipenuhi mural adegan keagamaan dan lukisan para pejabat kepausan. Permadani dinding Flemish tergantung tinggi di atas akomodasi yang mewah. Aula membentang panjang dan lebar di bawah dinding yang menjulang tinggi. Lantainya terbentang seperti samudra di bawah balok-balok kayu besar di langit-langit. Balok-balok lengkung dari Atapnya menyerupai lambung kapal terbalik, mungkin cocok bahkan untuk perjalanan Nabi Nuh. Aula tersebut berfungsi sebagai kamar tamu istana—sebuah suite untuk para pejabat yang berkunjung dan cocok untuk siapa saja. Raja.

Para pengawal dan pelayan hilir mudik keluar masuk pintu masuk Aula, membongkar barang-barang Raja Philip.

koper. “Minggir!” sebuah suara menggelegar dari luar pintu. Pintu masuk pun kosong saat para penjaga bersenjata tombak berbaris masuk, mengawal seorang Kardinal gemuk melewati dan menuju ujung Aula Konklaf. Mereka melewati pintu masuk dan memasuki Aula Perjamuan yang didekorasi dengan mewah sebelum berhenti mendadak.

Sebuah meja makan besar berada di tengah ruangan. Sendirian dan duduk di kursi berlengan tinggi yang menghadap ke meja, Raja Philip menikmati daging domba. Ia makan sendirian. Di hadapannya, meja terbentang penuh dengan piring-piring emas dan perak. Di sampingnya, berdiri seorang pelayan, selalu siap mengisi kembali piala anggurnya.

Salah seorang penjaga memukulkan tombaknya ke lantai dan berbicara kepada hadirin; “Kardinal Julin dari Takhta Suci memohon audiensi dengan Yang Mulia, Raja Philip dari Prancis.” “Ulurkan dia masuk,” bentak Philip, sambil terbatuk-batuk di sela-sela kunyahan daging.

Para pengawal mengizinkan Kardinal Julin untuk melanjutkan perjalanan, lalu mereka berbalik dan berjalan keluar dari Aula. Kemudian keduanya mundur dan membeku di posisi mereka di samping bagian dalam pintu masuk. Julin mendekati meja, dan membungkuk. “Yang Mulia.”

Philip mendongak, dengan acuh tak acuh menyeka dagunya yang berminyak, “Seperti biasa, Kardinal, dapur Anda menyaingi dapur saya— pelayanannya—tak tertandingi. Sudahkah Anda mempertimbangkan tawaran saya—untuk memimpin dapur dan ruang perjamuan saya, Julin? Saya akan memberi Anda imbalan dua kali lipat dari semua yang Anda miliki sekarang. Saya tidak mengharapkan lebih dari apa yang Anda lakukan sekarang, untuk Yang Mulia Paus.”

Julin tersenyum dan membungkuk lagi, pipinya memerah karena pujian kuliner kerajaan. “Saya sangat terhormat, Yang Mulia, namun pengabdian saya harus tetap kepada Gereja.” Philip menggelengkan kepalanya. menundukkan kepala karena kecewa.

“Baiklah.” Philip menunjuk ke sebuah nampan perak. “Sepertinya kau telah membuat pelayanku pun bingung kali ini, Julin. Ada apa?” Di atas nampan itu terdapat dua lampu minyak mini, sebuah alat porselen berkaki tiga, dan sebuah kaleng air. Di tengahnya, terdapat sebuah kotak berlapis sutra, dihiasi dengan lukisan naga yang indah, dan berisi sarang jerami darurat dengan satu butir telur.

“Bolehkah?” tanya Julin.

“Tentu saja boleh,” Philip mengangguk setuju, sambil menatap naga-naga yang dilukis itu.

Julin menyusun bagian-bagiannya. “Benda ini didapat dari kapal dagang Genoa. Kurasa kau mungkin akan menyukainya.” Dia menyelipkan kedua lampu dan kaleng itu ke tempatnya. Selanjutnya, dia mengambil telur dan menyelipkannya ke dalam alat tersebut. “Lampu-lampu ini perlu dinyalakan.”

“Bawalah korek api,” Philip menjentikkan jarinya. Pelayan itu pergi dan kembali dengan korek api. Julin menyalakan lampu-lampu itu. “Minyak dalam lampu-lampu ini harum. Nah, telur ini disiapkan selagi kalian makan dan boleh dimakan setelah makan.” Sebuah nyala api memanaskan kaleng berisi air di bawah telur. Nyala api lainnya menyala di belakang telur, di depan piring refleksi cekung. Cahaya yang terfokus

menawarkan pandangan ke dalam telur.

Philip mengintip ke dalam dan menemukan kuning telur yang lebih gelap mengambang dalam cahaya buram. “Aku harus punya satu. Apa nama alat berkaki tiga ini?”

“Sebut saja apa pun yang Anda inginkan. Ini milik Anda, Yang Mulia,” Julin tersenyum, mengulurkan tangan ke depan pelayan untuk mengisi kembali piala Philip. “Bolehkah saya berbicara empat mata dengan Anda?”

Philip melambaikan tangan kepada pelayan dan mengulurkan tangannya ke arah sebuah kursi. “Duduklah, Julin. Bicaralah.” Julin memposisikan dirinya di kursi itu.

“Jendela telur,” gumam Philip tiba-tiba sambil menyeringai.

“Yang Mulia?”

“Namanya—” Philip menunjuk ke tripod berhiaskan naga. “Itu jendela telur—karena aku bisa melihat ke dalamnya.”

“*Jendela* Telur—memang, nama yang sangat bagus.” Julin berdeham. “Yang Mulia, jika saya boleh—saya kira Anda datang untuk meminta nasihat Yang Mulia Paus mengenai Edward dan—kejadian yang sangat disayangkan di Crecy.”

“Kalau begitu, seseorang telah menyesatkanmu,” kata Philip, dengan nada dingin dan acuh tak acuh. “Nasihat itu seperti air—ada di mana-mana dan selalu berubah. Aku punya banyak nasihat. Paris penuh dengan nasihat. Aku butuh banyak sekali.”

“Bolehkah saya berbicara lebih terus terang kepada Anda, Yang Mulia?” Julin mencondongkan tubuh ke depan dan berbisik, sekilas melihat para penjaga pintu saat ia berbicara.

“Para pengawal! Tinggalkan kami!” seru Philip. Para prajurit melangkah keluar dari aula besar dan menghilang di balik pintu yang tertutup. Dia bersandar dan mendengarkan saat Julin berbicara tentang Batu Gerbang Gardiens dari Apokrifa dan potensi penggunaannya sebagai senjata melawan Inggris. Julin menjelaskan bagaimana Raja dapat membantu, dengan meminjamkan cukup banyak tentara untuk mendapatkan kendali dari Gatestone.

“Jadi, seperti yang dapat Anda pahami sekarang,” kata Julin, menyimpulkan penjelasannya, “situasinya sangat genting dan bantuan Anda sangat penting.”

“Oh, tentu saja! Tentu saja; tentu saja,” kata Philip sambil menelan suapan terakhir daging. Philip menundukkan kepala, mengambil serbet, dan menempelkannya ke mulutnya. Terdengar suara tersedak. Wajah Raja memerah.

Julin bangkit dari tempat duduknya. “Yang Mulia—Yang Mulia?” Julin mengambil gelas air dari meja.

Philip menjatuhkan serbet, menengadahkan kepalanya, dan tertawa terbahak-bahak, aula bergema dengan tawanya. Di antara tawanya, dia terbatuk, “Roh—pasukan Hantu? Ya, aku akan menghancurkannya dengan Hantu-hantuku. Sungguh! Dengan Hantu-hantuku yang terpercaya!” Philip mengarahkan matanya ke langit-langit dan berteriak dengan sarkasme melodramatis, “Pergilah, Edward, atau aku akan menghancurkanmu!”

akan memanggil Hantu-hantuku kepadamu!"

Julin meletakkan piala itu dan bersandar di kursinya, merasa kecewa. "Yang Mulia, saya sungguh-sungguh."

Wajah Philip berubah serius. Dia mencondongkan tubuh ke depan dengan satu siku, menatap tajam sambil berbisik, "Aku juga begitu!" Aku sudah mengumpulkan pasukan Hantu, Julin—di Crecy. Bawa mereka kembali. Bawa kembali pasukanku. Izinkan mereka membalaskan dendam atas kematian Edward. Mampukah batumu merapal sihir seperti itu?"

Julin mencoba memberikan penjelasan lebih lanjut. "Gatestone—itu semacam mesin, namun—" Philip melipat tangannya di atas meja dan menyela, "Dan, bagaimana jika kau bisa melepaskan Hantu-hantum itu? Lalu bagaimana? Bagaimana kau akan meminta mereka untuk menghancurkan Edward? Katakan padaku, "Julin, bagaimana hantu membunuh? Mungkin mereka akan *mengejutkan* Edward sampai mati?" Dia membanting pintunya. Julin mengepalkan tinjunya ke meja. Julin tersentak dan bersandar ke belakang. "Bodoh! Aku butuh orang-orang—laki-laki." "Terlatih dalam pertempuran! Aku butuh senjata. Aku butuh uang. Jika aku ingin *menakut-nakuti* Edward, aku bisa saja mengirimkan kepalanya, beserta kapal-kapal yang penuh dengan kepala semua orang Prancis yang telah dibunuhnya!" Mata Philip setajam belati dan Julin menundukkan pandangannya.

Philip menenangkan diri dan bersandar di kursinya. "Sayangnya, Kardinal, keyakinan saya tidak —bagaimana saya harus mengatakannya —sehalus keyakinan Anda. Saya melihat pertempuran dimenangkan dengan darah, keringat, dan pasukan yang dilengkapi dengan baik—bukan oleh Hantu. Saya tidak datang ke Avignon untuk meminta nasihat, doa, janji—atau kisah tentang batu ajaib. Seperti yang saya ketahui, Takhta Suci memungut pajak dari Prancis dan Inggris. Prancis membutuhkan uang itu untuk pertahanan berkelanjutannya dan saya datang atas nama Prancis—sebagai Raja yang melayaninya."

"Yang Mulia, saya kira hanya dengan beberapa orang dari pasukan Anda—"

"Tidak, Kardinal; inilah yang saya yakini. Saya percaya Yang Mulia telah menyuruh Anda melakukan ini. Saya percaya Yang Mulia tidak ingin memberi saya pinjaman dan telah mengutus Anda untuk memberi saya janji lain—hanya saja, kali ini, pasukan Hantu terkutuk." Philip mengangkat telur dari alat itu, duduk kembali, dan mulai mengupasnya. "Beritahu Clement bahwa tipu dayanya telah gagal."

Julin melompat dari kursinya. "Tidak! Yang Mulia tidak mengutus saya! Beliau tidak tahu apa pun yang saya ceritakan kepada Anda! Dan beliau harus tetap demikian!"

Philip terdiam kaku, matanya menatap tajam ke arah Kardinal yang gemetar itu.

Julin dengan canggung menemukan tempat duduknya dan menundukkan kepalanya. "Ampuni saya, Yang Mulia. Saya adalah seorang orang bodoh yang tidak berakal sehat."

Philip kembali mengupas telurnya. "Ada lebih banyak hal tentangmu daripada yang kuduga."

Pertimbangkan ini, Julin; saya akan setuju untuk meminjamkan sebagian pasukan saya untuk tujuan konyol Anda jika Yang Mulia Paus memberi saya pinjaman yang setara dengan pajak yang dikumpulkan dari Prancis dan Inggris. Jika Yang Mulia menolak, maka mungkin semua orang akan mengetahui bagaimana Yang Mulia menyembunyikan hal ini— batu sesat miliknya ini.”

“Namun, Yang Mulia! Anda tidak boleh membicarakan hal ini—”

“Saya TIDAK BOLEH— diperintah untuk tidak melakukan apa yang boleh saya lakukan, Kardinal,” balas Philip dengan tegas. Ia mencondongkan tubuh ke seberang meja dan berbisik, “Pastikan pinjaman saya dan Anda mendapatkan tentara Anda. Itulah kesepakatannya. Sekarang, saya harus beristirahat.”

“Yang Mulia—”

“Cukup, Julin. Kita belum pernah bicara.” Philip berbalik dan berteriak dari seberang aula, “Pelayan, saya selesai! Para penjaga, masuk!” Para penjaga muncul kembali. “Antar Kardinal yang terhormat keluar! Dan kosongkan kamar saya! Tidak ada lagi tamu malam ini!”

“Baik, Yang Mulia.” Julin bangkit, membungkuk, dan dengan muram mengikuti para penjaga ke pintu.

~*~

Keesokan harinya, Philip dan Clement beserta rombongan notaris mereka berkumpul di Balai Perbendaharaan. Baru saat itulah Clement menyadari bahwa permintaan pinjaman Philip berjumlah cukup besar —cukup besar untuk memperlambat pembangunan Istana Kepausan. Desas-desus menyebar; bisikan-bisikan terdengar di sepanjang koridor. Pertemuan-pertemuan tidak berjalan dengan baik dan sebagian besar pejabat Kepausan sudah cukup tahu untuk membiarkan Paus yang marah itu tidak terganggu. Sebagian besar juga yakin bahwa Clement hanya akan menawarkan kepada Philip sedikit lebih dari sekadar bagian, janji, dan doa. Marah dan takut, Julin mendekati Toussain, yang kemudian berbicara kepada Blasi dengan kekhawatiran yang sama mendesaknya. Jika Clement mengetahui niat mereka, dia mungkin akan mengusir mereka bertiga dari Kolese, mengucilkan mereka, dan memenjarakan mereka. Blasi menenangkan ketakutan mereka dan mulai bekerja, merajut jaring yang tampaknya merupakan tugas yang mustahil.

Pada tengah hari, Blasi memasuki Aula Penjaga, mendekati seorang penjaga, dan berbisik di telinganya. Penjaga itu menjawab dengan beberapa anggukan, dan Blasi menyelipkan sebuah surat dan koin emas kepadanya.

“Jangan ceritakan sepele kata pun kepada siapa pun. Sekarang bersiaplah, dia akan datang,” perintah Blasi dengan mata menyipit.

“Baik, Yang Mulia,” penjaga itu membungkuk saat Blasi bergegas pergi. Sesaat kemudian, tiba dari Di Sayap Para Pejabat Tinggi, Kardinal Firmus memasuki Aula Pengawal. Sesuai instruksi, pengawal mendekati Firmus dan menyerahkan surat itu kepadanya.

“Yang Mulia,” kata penjaga itu sambil membungkuk.

“Ya, ada apa?” Firmus mendengus.

“Aku menemukan daun ini di halaman. Sepertinya ini bukan perintah penjaga .
Mungkin ini penting?”

Firmus membaca surat itu, mengerutkan bibir, dan menatap mata penjaga itu .

“Apakah kamu bisa membaca?”

“Tidak, Yang Mulia.”

“Lalu bagaimana Anda bisa yakin apa yang *bukan itu?*” Firmus menyainya.

Penjaga itu menjawab dengan nada membela diri. “Saya tahu bentuk perintah seperti itu; hampir semuanya tampak sama. Daun ini tidak memiliki tanda bangsawan.”

“Apakah kamu menunjukkan daun ini kepada siapa pun?”

“Aku baru saja menemukannya. Kamu adalah orang pertama yang melihatnya.”

“Bagus, kalau begitu aku akan memastikan daun itu dikembalikan. Kau tidak boleh membicarakan daun ini dengan siapa pun. Kau tidak pernah menemukannya. Apakah kau mengerti maksudku, prajurit?”

“Saya bersedia.”

“Jika aku mendengar kabar itu, aku akan memanggilmu untuk penjelasan—sekarang kembalilah ke tugasmu.”

“Baik, Yang Mulia,” penjaga itu membungkuk dan pergi. Firmus melihat sekeliling, keserakahan dan rasa bersalah terpancar di matanya; dia menggenggam surat itu erat-erat di dadanya dan membacanya lagi:

Inilah syarat-syarat Yang Mulia— Beliau akan memberikan secara rahasia sepersepuluh dari pinjaman kepada Kardinal yang berhasil meyakinkan Yang Mulia untuk Berikan seluruh jumlahnya. Jika pinjaman lebih besar dari permintaan awalnya, Yang Mulia juga setuju bahwa Kardinal berhak atas sepersepuluh dari semua kelebihan tersebut. Bakar lembaran ini. Jangan berbicara kepada siapa pun—

Firmus mengamati lorong-lorong untuk memastikan tidak ada yang mengintip. Karena tidak menemukan siapa pun, dia menyelipkan surat itu di bawah jubahnya dan bergegas pergi, tanpa menyadari Blasi mengawasinya dari jauh dalam bayang-bayang.

Dalam waktu satu jam, Firmus berdiri di Ruang Empat Jendela di istana, meyakinkan Clement untuk memberikan pinjaman yang lebih besar daripada yang diminta Philip, menyarankan jumlah yang lebih tinggi dan lebih banyak. penggantian biaya yang sering. Diskusi semakin memanas. Jarang sekali Firmus melihat Clement semarah itu. Namun, Clement sering mengandalkan nasihat Firmus dalam urusan kenegaraan. Kebetulan , Paus dengan enggan menyetujui saran Kardinal Firmus.

Malam itu, Raja Philip dan Paus Clement menandatangani dokumen-dokumen tersebut. Dari transaksi itu, Philip membayangkan kepala Edward yang terpenggal, Firmus melihat dirinya sendiri di atas takhta Kepausan, dan Blasi mengingat wajah saudara-saudaranya yang telah meninggal. Toussain dan Julin melihat diri mereka sebagai Kardinal Prancis, sementara Clement meramalkan penundaan lebih lanjut dalam pembentukan mesin Kepausannya yang besar. Transaksi itu menyenangkan semua orang—semua orang kecuali Clement, bendaharanya, dan

Chamberlain Kepausan.

Keesokan paginya, Raja Philip memanggil Kardinal Julin ke Aula Konklaf.

Philip duduk di kursi yang telah disiapkan, dengan Kardinal Firmus sudah berada di depannya, tangan mereka saling berpegangan, ketika Julin diumumkan. Para Kardinal saling bertukar pandang. Keduanya sama-sama ingin tahu tentang urusan satu sama lain, namun tak satu pun dari mereka berani berbicara secara terbuka di hadapan yang lain. “Ah. Kardinal Julin, kemarilah,” Philip memberi isyarat agar dia maju.

Julin membungkuk. “Yang Mulia.”

Philip menoleh ke Firmus. “Anda tadi mengatakan sesuatu, Kardinal Firmus?”

Firmus berdeham. “Saya datang untuk melihat apakah Yang Mulia membutuhkan sesuatu.”

“Yang Mulia mengirim seorang Kardinal untuk mengurus kebutuhan tamu kerajaannya? Saya membawa rombongan pelayan saya sendiri. Untuk apa saya pantas mendapatkan perlakuan istimewa seperti itu?” Philip menggosok dagunya.

“Tidak sepenuhnya, Yang Mulia.” Firmus berdeham dan melirik Julin. “Jika berkenan, Yang Mulia, bolehkah saya berbicara dengan Anda—berdua saja.”

“Memang. Kardinal Julin, silakan tunggu di luar. Kardinal Firmus, mendekatlah.” Julin membungkuk dan meninggalkan aula.

Firmus berbisik, “Yang Mulia. Sayalah —saya yang mengamankan pinjaman Anda. Saya datang untuk membahas kompensasi.”

Philip terkekeh. “Saya lihat Gereja pun tidak luput dari korupsi. Baiklah, Kardinal, saya berhak atas tiga tong anggur di Gudang Bawah Tanah Istana. Saya akan meninggalkan satu untuk Anda—kita sebut saja itu hadiah, tentu saja.”

Firmus gelisah. “Saya tidak dapat menerimanya, Yang Mulia. Jika diizinkan, saya ingin berbicara tentang sepersepuluh dari pinjaman tersebut.”

Philip terkejut. “Sepersepuluh? Sepersepuluh dari pinjaman—sebagai kompensasi?”

“Yang kesepuluh, Yang Mulia, karena telah meyakinkan Yang Mulia Paus untuk mengabdikan pinjaman tersebut.”

Philip mengerutkan kening. “Anda bisa mengambil apa yang saya tawarkan, Kardinal. Bahkan itu pun lebih dari cukup. Nah, apakah Anda menginginkan anggur?”

“Yang Mulia tidak akan pernah mengizinkannya. Yang Mulia, saya memiliki lembaran yang menjelaskan syarat-syarat perjanjian kita.” Firmus menyelipkan lembaran itu dari jubahnya dan Philip membacanya. Dia mengangkat alisnya .

“Omong kosong apa ini? Siapa yang menulis ini tentangku?”

“Apakah Yang Mulia tidak menyadarinya?”

“Saya tidak mengatakan hal seperti itu! Dan mengenai kompensasi, saya akan tetap diam dalam masalah ini!”

Philip menyelipkan kertas itu ke dalam rompinya. “Jika kau memberi tahu siapa pun bahwa kau atau Kardinal Julin mendatangiku, mengharapkan sebagian pinjaman untuk dirimu sendiri, aku akan memberi tahu-Nya

"Ya Tuhan, kalian berdua telah bersekongkol melawannya. Tinggalkan aku sebelum aku mempertimbangkan kembali keheninganku !"

"Baik, Yang Mulia." Wajahnya berubah tegang, Firmus membungkuk dan meninggalkan ruangan. Begitu berada di luar, ia melirik Julin dan mengerutkan kening sebelum bergegas menyusuri lorong.

"Siapkan Kardinal Julin masuk," perintah Raja. Para penjaga menuruti perintah tersebut.

Philip mengambil kertas itu dari rompinya saat Julin mendekat dan mengipas-ngipasnya perlahan di antara dua jarinya. Dia menatap Julin, dan Julin menatap kertas yang dia tahu adalah catatan Blasi. Philip tertawa terbahak-bahak dan mengembalikan daun itu ke rompinya.

"Kau sangat cekatan, Julin. Tenang saja; semuanya baik-baik saja," Philip terkekeh. "Aku hanya membujukmu untuk menjamin pinjamanku—dan kau melakukannya dengan baik. Kau boleh melupakan aku yang telah membahayakanmu di hadapan Yang Mulia Paus." Dia tertawa lagi. "Aku tahu Yang Mulia Paus tidak pernah mengutusmu." Aku mengenalmu dengan sangat baik. Ah—dan Kardinal Firmus percaya bahwa kalian juga datang untuk menerima imbalan. Aku sudah memberitahukan bahwa, jika salah satu dari kalian mengaku sesuatu tentang hal itu, aku akan sampaikan masalah ini kepada Yang Mulia Paus."

"Dengan hormat saya sampaikan, Yang Mulia." Julin membungkuk sambil tersenyum.

"Sekarang, mengenai batu hantu ajaibmu, aku akan memberikan prajuritku kepadamu dengan syarat yang ketat. Pertama, Yang Mulia tidak boleh mengetahui apa pun tentang itu—selamanya. Kedua, pasukanku hanya akan berada dalam pelayananmu selama beberapa hari saja."

"Baik, Yang Mulia," jawab Julin.

"Kau akan mendapatkan Kapten Bourne dan anak buahnya. Aku mempercayainya dalam hal-hal rahasia. Hanya dia yang boleh mengetahui keseluruhan permasalahannya. Jangan berbicara kepada anak buahnya; dialah yang akan memimpin mereka."

"Tentu saja, Yang Mulia."

"Dia sekarang berada di Avignon dan memiliki dua ratus orang. Itu sudah cukup, bukan?"

Julin menggelengkan kepalanya, "Memang *tidak*. Terlalu banyak."

"Bolehkah saya mengingatkan Anda bahwa kita sedang berperang dengan Inggris? Bourne menjaga pasukannya tetap bersatu, agar barisannya tidak melemah karena perpecahan yang tidak perlu. Saya percaya pada komando dan instingnya. Dia adalah yang terbaik dari Pengawal Kerajaan saya dan saya tidak melihat perlunya merepotkannya dengan memecah barisan atau komandonya bahkan untuk waktu yang singkat. Jadi, tawarannya adalah dua ratus atau tidak sama sekali. Mana yang Anda pilih, Kardinal Julin?"

"Dua ratus, Yang Mulia." Julin menghela napas.

Sang Raja bersendawa, menarik napas dalam-dalam, dan bersandar di kursinya. Akhirnya, dia hanya ia menatap Julin sebelum menyipitkan matanya dengan curiga. Dan dalam momen yang tampak abadi itu, Julin menundukkan kepalanya, setengah berharap Raja akan mempertimbangkan kembali seluruh tawaran itu dan dengan marah menolaknya. Dalam keheningan, dan terperangkap dalam tatapan membeku ke bawah, Julin merasakan hamparan aula yang sunyi mencekam itu menekan dengan berat.

Grotesque – Sebuah Epik Gotik karya: GE Graven || Bab IV || Gratis Online: <https://www.gothicnovel.org> || Seluruh hak cipta dilindungi (c)1998 – AS

Di pundaknya— kesunyian yang berkepanjangan terasa memekakkan telinga. Rasa cemas yang membunyah membakar leher dan wajahnya; dan dia sangat ingin melarikan diri dari aula berkubah tinggi miliknya sendiri. setuju, seandainya dia tiba-tiba mendapat izin untuk melakukannya.

“Baiklah,” bentak Raja Philip akhirnya. “Sekarang, ceritakan padaku detailnya—kapan dan di mana Kapten Bourne akan melibatkanmu, dan apa yang kau butuhkan darinya?”

[Akhir Bab 4]



Karya sastra ini diciptakan

d secara eksklusif didedikasikan untuk

Edgar Allan Poe (1809—1849)

Semoga warisannya tetap hidup dalam diri kita semua .



~[GothicNovel.Org](https://www.gothicnovel.org)~